

TATO SEBAGAI SEBUAH MEDIA KOMUNIKASI NON VERBAL SUKU DAYAK BAHAU

Marcellina Eka Pradita¹

Abstrak

This article analyze the interpretation and analyze the sign of Dayak Bahau Tattoos through semiotic studies. This study is a research method that uses semiotic research is research that seeks to interpretant or define an object through the study of signs or semiotic by using the method of C.S Pierce. As the primary analysis, the data are present by using primary and secondary data through interviews, articles about tattoos Dayak Bahau, books and internet, then data analysis techniques used in this study is a model of triangular triadic by C.S Pierce.

This results of this study indicate that Tattoos For Media Non-Verbal Communication Dayak Bahau to this day continues to growth and gradually shifting cultural meaning. Now the user tattoo is no longer a bloody Dayak Bahau course, but outside of that tribe. Even now the phenomenon typical of Dayak Bahau tattoo has worldwide so that the foreign society, tattooed their bodies with carvings typical Dayak Bahau. Relation to non-verbal communication is certainly very visible with the various findings of fact that since ancient times tattoos are used as a medium of non-verbal communication by the Dayak Bahau community and even as a symbol of their indetity.

Kata kunci : *Communication semiotic, tattoo, non-verbal communication, C.S Pierce*

Pendahuluan

Nilai dari suatu symbol atau bahasa Non-Verbal yang digunakan oleh berbagai suku dan adat istiadat masyarakat Indonesia sejak zaman nenek moyang, yang bahkan sampai sekarang masih banyak untuk dipelajari dan dipahami kembali makna dan artinya. Ragam budaya membuat masyarakat harus lebih mengenal dan memahami masing-masing suku budaya berkomunikasi secara Non-Verbal melalui media yang berbeda-beda, bahkan dengan media yang relatif sama pun terkadang memiliki makna, serta penyampaian pesan yang berbeda. Salah satu media komunikasi Non-Verbal yang unik dan menarik adalah seni ukir badan (tato). TATO atau seni rajah tubuh dari masa ke masa terus mengalami perubahan nilai. Menurut James Cook dalam ekspedisinya di tahun 1769 terdapat beberapa seni rajah tubuh tradisional di dunia, yaitu *Siberia* (300 SM), *Inggris* (54

¹ Mahasiswa Program S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: marcellinaekapradita@yahoo.com

SM), *Indian Haida* di *Amerika*, suku-suku di *Eskimo*, *Hawai*, dan kepulauan *Marquesas*. Budaya rajah ini juga ditemukan pada suku *Rapa Nui* di kepulauan *Easter*, suku *Maori* di Selandia Baru. Di Indonesia, seni tato sudah dimulai dalam tradisi masyarakat ratusan tahun lalu. Ketika itu, tato adalah simbolistis atas makna tertentu. Dalam catatan Ady Rosa(48 tahun) Dosen seni rupa Jakarta, Universitas Negeri Padang, Sumatra Barat, orang mentawai sudah mentato badan sejak kedatangan mereka ke pantai Barat Sumatra. Selain Mentawai, tato juga terdapat pada suku Dayak di Kalimantan, dan suku Sumba di Sumatra Barat. Seni Tato khas suku Dayak merupakan suatu tanda kebudayaan yang sangat bernilai dan dimiliki oleh sebagian besar suku Dayak asli. Dan tentu saja memiliki arti dan makna tersendiri bagi suku tersebut. Secara umum orang berpendapat bahwa kesenian adalah hasil ekspresi jiwa manusia akan keindahan. Sebenarnya tidak semua hasil karya seni dapat dinyatakan demikian, karena ada karya seni yang lebih mengutamakan pesan budaya yang mengandung unsur-unsur sistem budaya dari masyarakat yang bersangkutan.

Bagi masyarakat Dayak Kenya dan Dayak Kayan di Kalimantan Timur, banyaknya tato menggambarkan orang tersebut sudah kuat mengembara. Setiap kampung memiliki motif tato yang berbeda, banyaknya tato menandakan pemilikinya sudah mengunjungi banyak kampung. Berbeda pula dengan golongan bangsawan yang mamakai tato, motif yang lazim untuk kalangan bangsawan adalah burung enggang yakni burung endemik Kalimantan yang dikeramatkan. Ada pula tato yang dibuat di bagian paha. Bagi perempuan Dayak memiliki tato di bagian paha status sosialnya sangat tinggi dan biasanya dilengkapi gelang di bahagian bawah betis. Motif tato di bagian paha biasanya juga menyerupai simbol tato berbentuk muka harimau. Perbedaannya dengan tato di tangan, ada garis melintang pada betis yang dinamakan nang klinge. Tato sangat jarang ditemui di bagian lutut. Meskipun demikian, ada juga tato di bagian lutut pada lelaki dan perempuan yang biasanya dibuat pada bagian akhir pembuatan tato di badan. Tato yang dibuat di atas lutut dan melingkar hingga ke betis menyerupai ular, sebenarnya anjing jadi-jadian atau disebut tuang buvong asu.

Tato juga dapat menggambarkan status sosial seseorang seperti yang dilakukan masyarakat suku Dayak Iban. Meski demikian, setiap kampung suku Dayak memiliki arti yang berbeda mengenai tato. Dalam budaya Dayak, tato tidak hanya digunakan untuk alasan estetika, tapi itu adalah bagian dari tradisi, agama, dan status sosial dan atau sebagai penghargaan atas kemampuan khusus seseorang. Tato juga diberikan kepada keluarga kerajaan. Biasanya bentuk motifnya burung 'ENGGANG'. Jika pada jaman dahulu tato hanya digunakan sebagai pelengkap kebudayaan, kini tato sudah mengalami perubahan pesat. Berbagai macam tema, mulai dari gambar, simbol, tulisan inisial sampai nama, bahkan replika foto dituangkan pada bagian atas kulit tubuh menjadi karya seni yang cukup indah. Oleh karena itu kini tato pun digunakan sebagai media komunikasi secara non-verbal untuk menyampaikan makna atau pesan tertentu.

Dari ragam suku Dayak peneliti mencoba meneliti suku Dayak Bahau. Mereka menggunakan seni ukir badan tersebut sebagai bentuk pengenalan identitas diri serta berkomunikasi terhadap sesama suku Dayak Bahau. Seni ukir badan atau Tato bagi mereka merupakan sebuah identitas dan media komunikasi yang akan dengan mudah dimengerti oleh sesama suku sehingga mereka tidak perlu kesulitan lagi untuk berkomunikasi dalam penyampaian pesan. Hal lain yang menarik dalam suku Dayak Bahau ini adalah bentuk dan ukiran tato yang masing-masingnya berbeda. Ternyata perbedaan tersebut juga mempengaruhi arti serta makna yang berbeda pula. Di suku Dayak Bahau penggunaan tato bukanlah hal yang tabu lagi, sebab hampir semua kalangan menggunakan tato di beberapa bagian tubuhnya. Penempatan tato pun mempengaruhi arti serta makna dari keindahan seni rajah tubuh ini. Suku Dayak Bahau menggunakan tato sebagai media mereka dalam pengenalan suku budaya mereka serta sebagai identitas diri.

PEMBAHASAN

Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non-verbal adalah komunikasi yang menggunakan pesan-pesan nonverbal. Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis. Secara teoritis komunikasi nonverbal dan komunikasi verbal dapat dipisahkan. Namun dalam kenyataannya, kedua jenis komunikasi ini saling jalin menjalin, saling melengkapi dalam komunikasi yang kita lakukan sehari-hari.

Meskipun secara teoritis, komunikasi nonverbal dapat dipisahkan dari komunikasi verbal, dalam kenyataannya kedua jenis komunikasi itu jalin menjalin dalam komunikasi tatap-muka sehari-hari. Dalam komunikasi ujaran, rangsangan verbal dan rangsangan nonverbal itu hampir selalu berlangsung bersama-sama dalam kombinasi. Misalnya, ketika anda mengatakan "tidak" tanpa anda sadari anda juga akan menggelengkan kepala pada saat yang sama; anda tidak mengatakan "tidak" terlebih dahulu lalu menggelengkan kepala sesudahnya. Kita memproses kedua jenis rangsangan itu dengan cara serupa sehingga kita mudah terkecoh untuk menekankan suatu perbedaan yang sebenarnya tidak hakiki.

Tato

Kata tato art gallery pertama kali tercatat oleh peradaban Barat dalam ekspedisi James Cook pada 1769. TATO berasal dari bahasa Tahiti "tatau" yang konon artinya tanda. Dalam bahasa Indonesia, istilah tato merupakan adaptasi, tato disebut dengan istilah "*rajah*". Tato adalah sebuah seni merajah tubuh dengan berbagai macam tema, apakah itu gambar, simbol, tulisan-tulisan bahkan replika foto atau banyak lagi tema yang dituangkan pada bagian atas kulit tubuh untuk menjadi karya seni yang menurut si empunya tato adalah sebuah sign kebanggaan atau peringatan bermakna. Dan si pembuat, menjadi suatu karya yang konon dipamerkan dan dikoleksi sebagai handicap menuju keterkenalannya. Ada beberapa alasan kenapa suku - suku kuno didunia membuat tato, yaitu :

- i. Bangsa *Yunani* : Sebagai tanda pengenalan para anggota dari badan intelijen mereka, alias mata-mata perang pada saat itu. Di Yunani tato menunjukkan pangkat dari si mata-mata tersebut.
- ii. Bangsa *Romawi* : Mereka memakai tato sebagai tanda bahwa seseorang itu berasal dari golongan budak, dan tato juga dirajahi ke setiap tubuh para tahanannya.
- iii. *Suku Maori (New Zealand)* : Membuat Tato berbentuk ukiran-ukiran spiral pada wajah dan pantat. Menurut mereka, ini adalah tanda bagi keturunan yang baik.
- iv. Kepulauan *Solomon* : Tato ditorehkan di wajah perempuan sebagai ritus untuk menandai tahapan baru dalam kehidupan mereka.
- v. *Suku Nuer (Sudan)* : Memakai Tato untuk menandai ritus inisiasi pada anak laki-laki.
- vi. *Suku Indian* : Melukis tubuh dan mengukir kulit mereka untuk menambah kecantikan atau menunjukkan status sosial tertentu.

Tiga Setia Gara, presenter acara Mata-Mata di RCTI sekaligus entertainer, mengaku memiliki tato di setengah tubuhnya, menilai tato adalah sebuah identitas. Dia mengaku telah mentato tubuhnya sejak di bangku kelas 2 SMP (Sekolah Menengah Pertama). Awalnya, Tiga memiliki tato kecil dipunggung, yang kini dia “cover up” menjadi sayap besar. Setelah itu, dia terus menambah tato di beberapa bagian tubuhnya. Kini bagian punggung Tiga sudah penuh tato, begitu juga dengan tangan kanan dan kirinya. Menurut Tiga, tato yang ada di tubuhnya merupakan gambar semua kejadian penting yang pantas diabadikan. Gadis kelahiran 11 Februari 1988 ini ingin membuktikan, bahwa ‘orang bertato’ bukan berarti preman. Tentu saja untuk membuktikan itu bukanlah hal mudah, mengingat adat ketimuran masih begitu kental di Indonesia. Tentunya hal ini semakin menjelaskan bahwa tato sebagai sebuah identitas diri seseorang pun mulai diakui, bahkan penyampaian pesan melalui komunikasi non-verbalnya pun juga cukup terlihat yaitu mendefinisikan “kecantikan”.

Semiotika

Semiotika berasal dari kata *Yunani: semion*, yang berarti tanda dalam pandangan Piliang (Piliang, 1998:262), penjelajah semiotika sebagai metode kajian ke dalam berbagai cabang keilmuan ini dimungkinkan karena ada kecenderungan untuk memandang berbagai wacana sosial sebagai fenomena bahasa. Dengan kata lain, bahasa dijadikan model berbagai wacana sosial. Berdasarkan pandangan semiotika, bila seluruh praktek sosial dapat dianggap sebagai fenomena bahasa, maka semuanya dapat juga dipandang sebagai tanda. Hal ini dimungkinkan karena luasnya pengertian tanda itu sendiri.

Teori semiotik Pragmatisme menurut C.S. Pierce

Bagi Pierce (Pateda, 2001:44), tanda “*is something which stands to somebody for something in some respect or capacity.*” Sesuatu yang digunakan

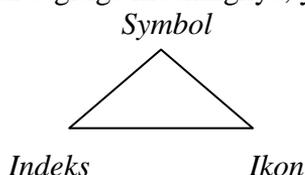
agar tanda bisa berfungsi, oleh Pierce disebut *ground*. Konsekuensinya, tanda (*sign* atau *representamen*) selalu terdapat dalam hubungan triadic, yakni *ground*, *object*, dan *interpretant*. Atas dasar hubungan ini, Pierce mengadakan klasifikasi tanda. Tanda yang dikaitkan dengan *ground* yaitu pengetahuan tentang sistem tanda dalam suatu masyarakat dibaginya menjadi *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. Berdasarkan objeknya, Pierce membagi tanda atas *icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (symbol). Berdasarkan *interpretant* tanda (*sign*, *representamen*) dibagi atas *rheme*, *dicent sign* atau *dicisign* dan *argument*. Hal yang terpenting dalam proses semiosis adalah bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang saat berkomunikasi. Contoh: Saat seorang gadis mengenakan rok mini, maka gadis itu sedang mengkomunikasikan mengenai dirinya kepada orang lain yang bisa jadi memaknainya sebagai simbol keseksian. Begitu pula ketika Nadia Saphira muncul di film Coklat Strowberi dengan akting dan penampilan fisiknya yang memikat, para penonton bisa saja memaknainya sebagai icon wanita muda cantik dan menggairahkan.

Kajian Semiotika dalam Seni Tato

Manusia hidup dalam semesta simbolik dan menggunakan simbol dalam kehidupan. Dalam kehidupan kita, tubuh merupakan bagian dari materi yang tampak, dapat dipandang dan diraba. Karena tubuh merupakan materi yang tampak, maka tubuh dapat menjadi simbol nyata dalam penyampaian berbagai pesan. Akibat dari simbolisasi tersebut maka tubuh yang menjadi materi tersebut menjadi sangat multiinterpretatif, bagi objek yang menafsirkannya. Salah satu contoh nyata yang menimbulkan multiinterpretasi terhadap tubuh adalah tato. Ada beberapa bentuk tato yang dapat dengan mudah dikaji melalui kajian semiotika, misalnya motifrantai-rantai anjing, motif-motif perang, tanduk-tanduk binatang di bagian lengan dan paha, dan motif-motif lingkaran di betis atau pergelangan kaki pada kaum perempuan merupakan tanda kedewasaan, sementara bagi kaum laki-laki tato merupakan tanda bahwa mereka sudah menjelajahi negeri orang dan telah melakukan sesuatu yang luar biasa, seperti membunuh musuh dalam peperangan.

Penyajian Data

Peneliti menggunakan analisis semiotika dari Charles Sanders Pierce dalam hubungan segitiga artinya, yaitu:



Ikon adalah tanda yang mewakili sumber acuan melalui sebuah bentuk replikasi, simulasi, imitasi, atau persamaan. Simbolisme bunyi adalah salah satu contoh ikonitas dalam bahasa, begitu pula dengan onomatopoeia. Namun,

ikonisitas dapat pula ditemukan dalam wilayah representasi nonverbal – sebuah foto mirip dengan sumber acuannya secara visual, begitu pula dengan lukisan pemandangan alam. Indeks adalah tanda yang mewakili sumber acuan dengan cara menunjuk padanya atau mengaitkannya (secara eksplisit atau implisit) dengan sumber acuan lain. Perwujudan indeksikalitas termasuk jari yang menunjuk, kata keterangan dan diagram yang dikenal dengan nama peta. Simbol adalah tanda yang mewakili objeknya melalui kesepakatan atau persetujuan dalam konteks spesifik. Dan simbolisme adalah hasil dari kesepakatan historis dan sosial, persetujuan, atau fakta.

HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini akan disajikan data yang diperoleh dari hasil penelitian yaitu, gambaran umum suku Dayak, asal masyarakat Dayak di Kalimantan, masyarakat Dayak pada masa kini, suku Dayak Bahau, tato di suku Dayak Bahau, kajian semiotika tato suku Dayak Bahau, pembahasan dan analisis kritis mengenai tato suku Dayak serta komunikasi non verbal suku Dayak Bahau melalui tato.

Asal Masyarakat Dayak di Kalimantan

Dayak atau Daya adalah suku-suku asli yang mendiami Pulau Kalimantan, lebih tepat lagi adalah yang memiliki budaya terrestrial (daratan, bukan budaya maritime). Sebutan ini adalah sebutan umum karena orang Daya terdiri dari beragam budaya dan bahasa. Dalam arti sempit, Dayak hanya mengacu kepada suku Ngaju (rumpun Ot Danum) di Kalimantan Tengah, sedangkan arti yang luas suku Dayak terdiri dari atas 6 rumpun suku. Suku Bukit di Kalimantan Selatan dan Rumpun Iban diperkirakan merupakan suku Dayak yang menyeberang dari pulau Sumatera. Sedangkan suku Maloh di Kalimantan Barat diperkirakan merupakan suku Dayak yang datang dari pulau Sulawesi.

Masyarakat Dayak Pada Masa Kini

Dewasa ini suku bangsa Dayak terbagi dalam enam rumpun besar, yakni Kenyah-Kayan-Bahau, Ot Danum, Iban, Murut, Klemantan dan Punan. Keenam rumpun itu terbagi lagi dalam kurang lebih 405 sub-rumpun. Dengan sedikit berbeda, Tjilik Riwut mengklasifikasikan mereka dalam 7 kelompok besar yakni Dayak Ngaju, Iban, Klemantan, Apu Kayan, Murut, Punan dan Ot Danum. Dari tujuh kelompok besar ini dibagi menjadi 18 suku sedatuk, dari 18 suku sedatuk terbagi lagi kedalam 405 suku kekeluargaan. Dayak Ngaju merupakan suku Dayak terbesar dan terkemuka diantara semua suku yang ada di Kalimantan. Dayak Ngaju ini memiliki 4 suku sedatuk yakni Dayak Ngaju, Maanyan, Dusun dan Lawangan (Riwut, 1993). Meskipun terbagi dalam ratusan sub rumpun, kelompok suku dayak memiliki kesamaan cirri-ciri budaya yang khas. Ciri-ciri tersebut menjadi faktor penentu apakah suatu subsuku di Kalimantan dapat dimasukkan ke dalam kelompok Dayak. Ciri-ciri tersebut adalah rumah panjang, hasil budaya material seperti tembikar, mandau, sumpit,

beliung (kampak); pandangan terhadap alam, mata pencaharian (system perladangan), dan seni tari.

Suku Dayak Bahau

Dayak Bahau merupakan salah satu kelompok masyarakat Dayak yang diduga merupakan pecahan dari Dayak Tunjung, yang lama kelamaan menjadi sebuah kelompok yang berbeda karena mengembangkan kebudayannya sendiri. Bahau merupakan salah satu kelompok orang Dayak yang berdiam dalam wilayah Kabupaten Kutai Propinsi Kalimantan Timur. Kelompok masyarakat ini berdiam di kecamatan Long Iram, bagian dari wilayah Kabupten Kutai, Propinsi Kalimantan Timur. Jumlah orang Bahau di wilayah ini tidak dapat diketahui dengan pasti.

Kini Dayak Bahau terbagi dalam tiga subkelompok yakni Bahau Modang, Bahau Busang dan Bahau Saq. Ketika subkelompok ini dapat dibagi lagi menjadi 14 kelompok yang lebih kecil lagi (Melalatoa 1995: 80). Masyarakat generasi tua masih jelas ciri-ciri fisik kedayakannya seperti pemakain tato dan telinga panjang. Tradisi ini masih dapat dilihat pada suku Dayak Kenyah, Bahau dan Kayan (Maunati 2006:149).

Orang Bahau yang menetap di Muara Keba, pada dasarnya hanya sebagian kecil saja dari kelompok Bahau keseluruhan yang menyebar diberbagai kecamatan dalam wilayah Kab. Kutai Kartanegara. Menurut legenda yang hidup dikalangan orang Bahau, nenek moyang mereka berasal dari Sungai Bram di Brunai. Karena ada peperangan dengan orang Iban, orang Bahau kemudian pindah menuju sungai Kayan atau Apo Kayan dan sebagain lagi ke hulu mahakam.

Dengan alasan untuk mencari kehidupan yang lebih baik beberapa lama kemudian sebagian dari mereka pindah lagi ke Long Merah, hingga sampai di sungai Belayan Muara Keba pada tahun 1995. Menurut cerita, perjalanan yang mereka tempuh memakan waktu hingga dua hari dua malam. Setiap rombongan yang berimigrasi jumlahnya bervariasi, namun tidak kurang dari 40 orang. Perjalanan yang mereka tempuh, selain melalui hutan belantara, juga disepanjang aliran sungai hingga tidak jarang anggota rombongan yang menderita sakit. Selain karena alasan diatas, berkembang juga cerita bahwa perpindahan orang Bahau ke Muara Keba karena didaerah ini sejak tahun 1960 menjadi penghasil emas yang besar.

Tato di Suku Dayak Bahau

Tato bagi orang Dayak Bahau secara filosofis dilambangkan sebagai lentera atau lampu penerang menuju surga layaknya damar yang digunakan zaman dulu untuk alat penerangan. Bagi mereka tato merupakan aspek spiritual dan tidak dimaksudkan sebagai lambang “jagoan” seperti dicitrakan selama ini. Citra tato yang diidentikkan dengan kekerasan belakangan ini menimbulkan keprihatinan bagi Laurensius sebagai putera Dayak. Tato yang berkembang di kalangan masyarakat luas dibuat dalam beragam motif, seperti gambar wajah

orang, bunga, binatang, huruf, atau motif-motif “tribal” seperti garis-garis hitam. Motif-motif ini diminati oleh kelompok yang berbeda-beda. Motif wajah umumnya diminati kaum pria; motif bunga lebih banyak dipilih oleh wanita, sementara wanita asing memilih tulisan nama pasangannya. Selain dibutuhkan keteguhan niat, calon pemilik tato juga harus menahan rasa sakit saat jarum menembus kulit. Itulah sebabnya orang yang ingin membuat tato tidak boleh setengah-setengah.

Kajian Semiotika Tato Suku Dayak Bahau

Dalam suku Dayak Bahau tato memiliki kajian semiotika yang terkadang berbeda dengan interpretasi masyarakat luas dengan arti sebenarnya. Hal tersebut dapat kita tinjau melalui analisis semiotik. Misalnya, tato motif song irang atau tunas bambu oleh perempuan Dayak Bahau. Tato tersebut menyerupai motif-motif song irang atau tunas bambu. Warna tato seperti kehijauan tua cenderung kehitaman karena dibuat dengan sari daun-daunan. Jenis dan bentuknya menyerupai ukiran motif song irang atau tunas bambu yang melingkar di seluruh pergelangan tangan hingga telapak tangan. Penempatannya pun hanya di sekitar pergelangan tangan, namun adapula tato yang dibuat di bagian paha. Bagi perempuan Dayak Bahau memiliki tato dibagian paha status sosialnya sangat tinggi dan biasanya dilengkapi gelang di bagian bawah betis. Motif tato di bagian paha biasanya juga menyerupai silong lejau. Perbedaannya dengan tato di bagian tangan, ada garis melintang pada betis yang dinamakan nang klinge. Simbol atau lambang yang terdapat pada tato tersebut adalah simbol bangsawan yang telah melalui fase kedewasaan. Lalu adapula tato *anyam darli*, memiliki warna yang pada sebenarnya hijau kehitaman. Bentuknya menyerupai tali beranyam dan kurang lebih mirip seperti sarang laba-laba atau gurita. Penempatannya di sekitar lengan hingga ke bahu, hal ini disebabkan karena ukiran ini merupakan tali beranyam yang saling terkait satu sama lainnya sehingga tidak boleh putus. Penggunaannya adalah pemuda Dayak Bahau biasa, bukan seorang pejuang maupun seorang keturunan bangsawan. Ia menggunakan tato ukiran *anyam darli* karena sangat menghargai adat budayanya dan memiliki rasa persatuan terhadap manusia Dayak lainnya. Jadi motif *anyam darli* ini bermakna mempersatukan semua orang Dayak, baik mereka yang berada di Serawak, Sabah, Kuching dan di seluruh pelosok pulau Kalimantan.

Oleh karena itulah hampir semua motif ragam hias Dayak yang termasuk dalam seni tato, saling berkaitan satu sama lain dan merupakan satu kesatuan yang utuh; tidak ada yang putus. Sehingga simbol yang ditimbulkan merupakan simbol kesatuan dan persaudaraan antar manusia Dayak dimanapun mereka berada. Tato motif *ulap iran* berwarna hitam, dan bentuknya menyerupai wajah manusia dengan ukiran-ukiran di sekitarnya. Penempatannya biasanya hanya di sekitar tangan atau betis. Tidak ada penempatan khusus dari adat istiadat suku Dayak, hanya kebanyakan manusia Dayak Bahau menggunakannya di sekitar tangan atau betisnya. Penggunaannya juga hanya masyarakat biasa dan biasanya

hanya kaum pria, jarang ada kaum wanita yang mau menggunakan motif seperti itu. *Ulap iran* dapat digambarkan seperti bentuk wajah dengan tambahan ukiran-ukiran. Arti dan makna yang terdapat pada tato *ulap iran* ini mewakili segala sesuatu yang ada di bumi ini, termasuk di dalamnya semua jenis makhluk hidup. Simbolnya merupakan wajah manusia atau mata manusia yang ditambah dengan ukiran-ukiran di sekitarnya.

Peneliti memaknai tato ukiran *ulap iran* sebagai simbol suci dan sakral karena melalui sebuah gambar wajah dapat mewakili segala kehidupan di bumi entah itu manusia, hewan, atau tumbuhan. Hal ini menunjukkan bahwa segala makhluk hidup di bumi merupakan ciptaan Tuhan yang tidak dapat ditepis keberadaannya, artinya kita harus saling menghargai antar sesama makhluk hidup. Lalu adapula motif *aso*. Warna yang terdapat pada tato ini biasanya hitam pekat. Jenis dan bentuknya menyerupai kepala anjing. Dan penempatannya biasanya di sekitar betis saja, penggunaannya pun seorang pemburu atau pemuda-pemuda yang suka berkelana untuk mencari buruannya. Peneliti memaknai hal ini dengan pengertian bahwa para pengguna motif *aso* bukanlah para masyarakat biasa. Motif ini dapat digunakan oleh siapapun karena melambangkan kesetiaan dan kepatuhan. Mungkin interpretasi budaya yang melambangkan motif *aso* sebagai lambang kesetiaan dan kepatuhan membuat banyak masyarakat menilai bahwa tato ini hanya digunakan oleh kaum rendah atau biasa. Namun karena adanya era globalisasi peneliti melihat makna tersebut tidaklah sepatutnya benar, karena motif *aso* sendiri melambangkan kesetiaan seperti yang dimiliki oleh seekor anjing. Artinya pengguna tato dengan motif ini memiliki jiwa yang setia dalam dirinya.

Dan motif *naga*, motif ini digemari karena naga merupakan simbol supranatural yang dihormati oleh para masyarakat dayak. Motif naga termasuk ke dalam 3 konsep kehidupan dunia bagi manusia Dayak Bahau. Diantaranya adalah Burung Enggang, Pohon kehidupan, dan Naga yang mewakili konsep dunia atas, tengah dan dunia bawah dalam masyarakat Dayak. Warna dari tato biasanya hijau pekat atau hitam pekat, bentuknya menyerupai kepala naga beserta ukiran-ukiran disekitarnya. Penempatannya tidak terlalu spesifik dan khusus biasanya di sekitar lengan atas karena motifnya diukir dengan panjang dan terkait seperti motif *anyam darli*.

Arti dan makna motif naga yang mewakili dunia bawah melambangkan kesuburan dan kehidupan di bawah bumi. Naga digambarkan hidup di dalam air atau tanah. Tugasnya yaitu mengapungkan kepingan tanah, tempat tinggal manusia agar tidak tenggelam ke kedalaman air asal (*primeval water*) yang dalam. simbol naga yang dipakai dilihat sebagai proyeksi pengalaman sosial masyarakat tentang kekuatan, keunggulan dan keperkasaan di wilayah perairan. Simbol atau lambang naga merupakan simbol kehidupan dunia bawah yang subur dan makmur di seluruh bumi.

Dari beberapa contoh jenis ukiran dan bentuk tato yang secara umum sering digunakan, dapat kita lihat bagaimana berpengaruhnya sebuah objek

terhadap *ikon*, *indeks* dan *symbol*. Namun, pada era globalisasi saat ini makna spiritual dan sakral di dalam ukiran tato khas suku dayak menjadi tidak terlihat lagi. Kini makna yang dapat diingat oleh para masyarakat lainnya hanya sebagian makna manusiawi yang bisa diterima oleh akal sehat masing-masing. Pada masa terdahulu, tato bahkan digunakan sebagai “tiket menuju surga” tato dianggap sebagai penerang jalan atau “obor” dalam perjalanan seseorang yang telah meninggal.

Tato dulu hanya dimiliki oleh para bangsawan dan pejuang-pejuang pria, namun kini tato sudah mulai bebas dirajah di tubuh siapapun. Para pemuda-pemuda Dayak sangat mencintai budaya mereka sehingga mereka masih setia menggunakan tato Dayak dengan menggunakan cara tradisional agar tak menghilangkan unsur religinya.

Pembahasan dan Analisis Kritis

Dalam analisis kritis ini peneliti mencoba memaparkan hasil pemikirannya dalam pandangan subyektifnya dan penelitian di lapangan. Menurut peneliti, tato yang merupakan objek penelitian merupakan sebuah objek yang sakral dan memiliki makna-makna suci. Bagaimana sebuah tato yang terukir di badan secara permanen tersebut ternyata memang sebuah adat istiadat yang turun temurun dari para leluhur mereka. Bagi manusia Dayak, khususnya Dayak Bahau tato merupakan sebuah simbol turun temurun yang tidak dapat digeser oleh adat apapun. Pembuatan tato khas ukiran Dayak pun dilalui oleh ritual khusus yang sekarang sudah mulai jarang dilakukan.

Pada adat terdahulu, pembuatan tato biasanya melalui upacara dan doa-doa kepada sang Maha Kuasa serta ditorehkan kepada orang-orang yang sudah terpilih. Tujuan diadakannya upacara dan doa-doa tersebut adalah sebagai perlindungan kepada pemilik tato dan agar tato yang telah ditorehkan di tubuhnya dapat dijaga dan betul-betul dihormati keberadaannya. Mengingat bahwa pada adat Dayak Bahau si pengguna tato adalah orang-orang terpilih yang telah melakukan perjalanan jauh dan biasanya ditujukan kepada kaum laki-laki. Sedangkan kaum perempuan yang menggunakan tato adalah kaum perempuan keturunan bangsawan, dimana penempatannya dibagian paha. Tato pada bagian paha tersebut merupakan simbol status sosialnya sangat tinggi dan biasanya dilengkapi gelang di bagian bawah betis. Jadi perempuan dengan keturunan bangsawan saja yang bisa menggunakan tato.

Namun kini, keadaan telah banyak berubah seiring dengan perkembangan zaman di era modern ini. Menurut Didik (sapaan salah seorang pemuda Dayak Bahau) masa kini tato sudah bukan suatu yang religious atau sakral lagi. Ia telah banyak melihat pada masa sekolahnya dulu, banyak para masyarakat yang bukan berasal dari subsuku Dayak Bahau meminta untuk ditato dengan ukiran-ukiran khas Dayak. Bahkan sampai orang yang berasal dari luar Negara Indonesia pun banyak yang meminta untuk ditato khas ukiran Dayak. Bagi peneliti sendiri, sebenarnya yang disayangkan adalah kurangnya minat pemuda Dayak masa kini

terhadap tato khas ukiran Dayak yang sudah turun temurun ini. Kebanyakan dari mereka mentato tubuhnya dengan ukiran modern seperti bunga mawar, gambar siluet foto, tulisan-tulisan rait dan gambar-gambar modern lainnya. Justru masyarakat diluar Dayak yang terlihat antusias terhadap tato unik yang ukirannya rumit ini.

Peneliti melihat bagaimana tato sebagai sebuah objek yang kemudian dikaitkan dengan pendapat dari Pierce melalui segitiga triangle yang berhubungan dengan *representasi* dan *interpretasi*. Misalnya begini, peneliti menjumpai seorang pemuda Dayak yang bernama David C. Sengoq sebagai seorang pengguna tato. David dan tatonya merupakan sebuah objek nyata, lalu representasi yang hadir menggantikan objek tersebut adalah ukiran yang terdapat pada tubuh David, yaitu tato. Dan dari hasil representasi yang muncul menggantikan objek tersebut munculah sebuah interpretasi yang berarti seorang pejuang. Jadi kesimpulan yang bisa langsung kita dapat secara langsung adalah, David adalah seorang pejuang di suku Dayak. Hal ini tentunya mengacu kepada kaitan dengan komunikasi non-verbal. Tanpa bertanya pun kita sudah menyimpulkan secara sementara bahwa David adalah seorang pejuang di suku Dayak. Hal ini akan dikuatkan dengan banyaknya tato disekujur tubuhnya dan rata-rata adalah tato yang dimiliki oleh para pejuang atau petualang di suku Dayak.

Sebagai langkah lanjutan dalam penelitian yang bernuansakan semiotika adalah konfirmasi berbagai temuan yang telah ditemukan oleh peneliti saat melakukan penelitian. Konfirmasi berbagai temuan dengan teori ini yang tentunya dengan teori yang sesuai dan yang ada dalam kajian komunikasi. Dan berbagai konsekuensinya adalah mengkonfirmasi berbagai temuan dengan teori yang relevan. Teori yang cukup relevan dan cukup berkaitan dengan permasalahan bentuk komunikasi non verbal Suku Dayak Bahau melalui seni Tato adalah teori *semiotic* oleh C.S. Pierce dengan teori *semiotic triadic* yang dikemukakan olehnya. Melalui kajian teori semiotika C.S. Pierce, peneliti melakukan penelitian dalam mengkaji makna dari tato dalam suku Dayak Bahau di Kalimantan Timur, Samarinda.

Secara umum orang berpendapat bahwa kesenian adalah hasil ekspresi jiwa manusia akan keindahan. Sebenarnya tidak semua hasil karya seni dapat dinyatakan demikian, karena ada karya seni yang lebih mengutamakan pesan budaya yang mengandung unsur-unsur sistem budaya dari masyarakat yang bersangkutan. Hal ini berarti bahwa dengan kesenian masyarakat yang bersangkutan bermaksud menjawab atau menginterpretasikan permasalahan kehidupan sosialnya, mengisi kebutuhan atau mencapai suatu tujuan bersama, seperti kemakmuran, persatuan, kemuliaan, kebahagiaan dan rasa aman yang berhubungan dengan yang gaib (supernatural) dan lain-lain.

Seperi telah disinggung di atas, karya seni dari suatu etnik biasanya berpedoman kepada sistem budayanya. Kesenian itu berpedoman kepada sistem pengetahuan, kepercayaan, nilai, norma-norma yang hidup dalam budaya

masyarakat pemilik kesenian tersebut. Pada saat ini suatu jenis kesenian tertentu, mungkin sekali masih “murni” mengandung pesan budaya etniknya. Akan tetapi ada pula kesenian etnik yang telah mendapat pengaruh dari unsur sistem budaya asing.

Motif-motif hiasan tersebut merupakan simbol-simbol yang mengandung bermacam-macam arti. Simbol-simbol itu ada yang mengisyaratkan harapan agar memperoleh keselamatan, kemakmuran, kebahagiaan, persatuan, kemuliaan, hubungan dengan yang gaib, dan sebagainya. Empat motif utama yang disukai adalah motif *aso* (anjing), naga, *irap aran*, dan *anyam darli* (tali beranyam). Selain keempat motif itu masih ada ratusan motif khas Dayak yang dihapal Laurensius, seorang pembuat *Art Tato Dayak*, dalam kepala dan tidak pernah didokumentasikan dalam bentuk gambar cetakan. Hampir semua motif ragam hias Dayak yang termasuk dalam seni tato, saling berkaitan satu sama lain dan merupakan satu kesatuan yang utuh; tidak ada yang putus. Hampir di setiap ragam hias Dayak motif *aso* dimunculkan; terkadang hanya digambarkan matanya saja, kepalanya atau lengkap dengan badannya. Motif ini mempunyai makna yang mendalam karena binatang (anjing) ini melambangkan kesetiaan. Anjing adalah binatang yang senantiasa menemani orang Dayak berladang, terlebih ketika berburu babi atau rusa di tengah hutan. Selain *aso* dan *ulang paku*, yang dianggap motif utama pada masyarakat Bahau adalah motif naga dan *irap aran*. Motif naga (*lio*) dianggap mewakili segala sesuatu yang datang dari langit; segala sesuatu yang bersifat supranatural, termasuk kekuatan-kekuatan magis yang berada di luar jangkauan pikiran manusia. Sedangkan *irap aran* menggambarkan muka manusia, namun terkadang hanya tampak matanya saja. *Irap aran* ini mewakili segala sesuatu yang ada di bumi ini; termasuk di dalamnya semua jenis makhluk hidup.

Komunikasi Non-Verbal Suku Dayak Bahau melalui Tato

Terdapat komponen komunikasi yang sangat tertera jelas pada pemaknaan tato di suku Dayak Bahau, yaitu komunikasi non-verbal dimana tato yang digunakan sebagai medianya. Para masyarakat Dayak Bahau khususnya, menganggap bahwa tato merupakan sesuatu yang sakral dan kehadirannya tidak dapat dielak lagi. Manusia Dayak pada umumnya memiliki pengertian yang hampir sama mengenai tato ini. Bagi mereka tato merupakan sakral dan luhur, artinya tidak boleh dilepas atau bahkan dihapuskan dari adat istiadat mereka. Dalam hal ini peneliti mencoba mengungkapkan bagaimana sebuah media yang begitu sakral ini dapat digunakan secara turun temurun oleh para manusia Dayak, khususnya masyarakat Dayak Bahau. Tato Dayak Bahau merupakan simbol yang bersifat primer dan sekunder. Simbol-simbol tersebut dapat ditemukan pada gambar-gambar yang terdapat dalam tato seperti gambar burung enggang, bunga terong dan naga. Pada gambar tersebut terlihat makna yang sifatnya literal sebagai penanda di tubuh dimana makna tersebut selanjutnya dapat ditelusuri melalui bahasa, cerita, dan mitos. Dengan pemahaman akan simbol-simbol itulah pengalaman kehidupan manusia Dayak Bahau dapat diungkap. Lalu hal ini pula

dapat menjelaskan bagaimana ternyata sebuah tato dapat memberikan makna komunikasi non-verbal secara nyata.

Bagi manusia Dayak Bahau, gambar-gambar pada tato yang melambangkan simbol dunia atas, dunia tengah dan dunia bawah haruslah dibahas, dikupas, dan dipahami dengan seksama agar dapat menangkap maksud yang sebenarnya. Simbol-simbol tersebut banyak mengacu pada kosmos, impian manusia akan adanya harmonisasi dengan alam, sesama, dan kekuasaan ataupun kekuatan supranatural. Manusia mula-mula mengenal yang sakral di dunia dari beberapa aspek yang berasal dari langit, alam, binatang, dan tumbuh-tumbuhan. Manusia Dayak Bahau melihat tato sebagai bagian dari kesadaran manusia. Simbol-simbol dalam tato yang melambangkan unsur-unsur dalam pandangan dunia Dayak Bahau seperti hierarki sosial, harmonisasi dengan alam, kemurnian dan kesakralan dan siklus kehidupan-kematian menjadi tujuan khusus atau intensionalitas khusus yang tersembunyi di balik simbol tato Dayak Bahau. Hal ini terlihat dari bagaimana manusia Dayak Bahau mempersiapkan segala sesuatu dalam pembuatan tato. Menghadirkan tato di tubuh berarti mengikuti pola pandangan hidup Dayak, bahwa ada kehidupan lain selain kehidupan mereka sebagai manusia. Untuk itu manusia Dayak Bahau harus menghormati alam, leluhurnya dan juga penciptanya. Kehadiran tato di tubuh seorang manusia Dayak juga merupakan salah satu bentuk pengakuan manusia Dayak Bahau akan kemungkinan ataupun kondisi kehilafan serta pengakuan bahwa dirinya tercemar. Dengan demikian, penggunaan tato menunjukkan bahwa ia menyesali apa yang telah diperbuatnya dan membersihkan dirinya supaya bisa menjadi lebih sempurna. Dalam hal ini terjadi kegagalan kesadaran manusia Dayak Bahau yang membawanya pada kesadaran pengakuan akan kelemahan manusia. Manusia Dayak Bahau yang lemah, gagal, takut dan cemas berusaha untuk mencari suatu identitas baru yang lebih baik dari sebelumnya yang menuju pada bentuk-bentuk keluhuran manusia. Pencarian eksistensinya itu membuat manusia Dayak Bahau menghadirkan tato pada tubuhnya.

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini dapat diambil suatu kesimpulan sebagai berikut : Seperti yang telah dikatakan peneliti sebelumnya, bahwa sebuah seni rajah tubuh yaitu Tato yang digunakan sebagai “tanda” identitas diri seseorang ternyata dapat juga digunakan sebagai sebuah media komunikasi dalam konteks “pengenalan diri serta pelestarian budaya yang telah dimiliki oleh masyarakat suku Dayak Bahau dari zaman nenek moyang secara turun temurun.” Hal ini tentu saja membuat peneliti semakin ingin mengetahui lebih dalam mengenai Tato sebagai sebuah tanda atau petanda yang digunakan oleh masyarakat suku Dayak Bahau dalam mengenalkan diri dan menjadikan tato sebagai identitas diri mereka.

Dapat kita lihat pada pembahasan yang dikatakan oleh peneliti bahwa nilai sebuah tato khas suku Dayak sangat sakral dan religius. Bagi para masyarakat Dayak sendiri, tato merupakan sebuah adat istiadat yang tidak dapat

digantikan atau dihapuskan. Selain itu tato juga merupakan sebuah identitas diri dari seorang masyarakat Dayak pengguna tato dan juga sebagai media komunikasi non verbal bagi para masyarakat Dayak lainnya.

Peneliti juga menarik kesimpulan dari berbagai temuan yang telah didapat selama penelitian yaitu hadirnya sebuah interpretasi yang dibangkitkan oleh munculnya representasi awal dari sebuah objek yang ditimbulkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemahaman terhadap tato Dayak sebenarnya ditentukan pertama kali oleh makna representasi yang menggantikan objek itu sendiri. Makna representasi yang terdapat pada tato disebut sebagai makna yang menggantikan objek saat pertama kali muncul. Dari makna pertama dapat ditemukan makna kedua yang disebut interpretasi dimana selanjutnya makna tersebut dapat menghasilkan makna ketiga yaitu esensi dari tato Dayak itu sendiri yang terkait erat dengan kehidupan manusia Dayak.

Saran

Berdasarkan kesimpulan serta pembahasan yang telah disajikan dalam skripsi ini, maka penulis mengemukakan beberapa saran :

- a. Bagi manusia Dayak tato memiliki makna simbolik yang terkait dengan pandangan hidup. Harusnya sebuah tato itu merupakan hal yang sakral dan dihormati oleh para penerusnya. Namun kini para pemuda Dayak Bahau khususnya belum memahami dengan benar akan makna dari tato tersebut. Bagi mereka, warisan leluhur haruslah dibudidayakan namun tanpa adanya pengetahuan maka makna sakral dari tato tersebut tidak terlihat lagi. Maka peneliti berharap bahwa para manusia Dayak Bahau khususnya para pemuda Dayak Bahau untuk lebih memahami arti sakral dan makna dari tato ukiran khas suku Dayak Bahau itu sendiri.
- b. Bagi masyarakat lainnya yang bukan berasal dari keturunan Dayak, dapat melihat sisi lain dari makna tato itu sendiri. Sehingga para masyarakat luas dapat menginterpretasikan pemaknaan tato khas ukiran suku Dayak dengan baik tanpa ada penyimpangan mengenai pemaknaan tato itu sendiri. Banyak masyarakat yang menilai negatif tentang segala jenis tato. Melalui penelitian ini, maka peneliti berharap masyarakat bisa lebih membuka matanya dan mempelajari dengan benar arti dan makna dari tato ukiran khas suku Dayak Bahau dan suku Dayak lainnya.
- c. Dari hasil skripsi ini, peneliti menyarankan berbagai pihak atau mahasiswa yang lain yang akan menunaikan tugas akhir skripsi untuk melanjutkan penelitian yang bernuansakan dan berbau komunikasi budaya dan adat istiadat suku-suku di Indonesia lainnya agar dapat lebih memahami indahnya ragam budaya yang ada di Indonesia ini. Peneliti berharap kepada peneliti selanjutnya agar dapat lebih banyak menggali mengenai keberadaan suku Dayak di Kalimantan ini, maupun suku-suku lainnya di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

SUMBER BUKU

1. Copley, Paul dan Litza Jansz. 1999. *Introducing Semiotics*. New York: Icon Books – Totem Books.
2. Rakhmat, Jalaludin. 1994. *Psikologi Komunikasi*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
3. Littlejohn, Stephen W. 1996. *Theories of Human Communication*. Fifth Edition. New York: Wadsworth Publishing Company.
4. Lyons, John. 1995. *Pengantar Teori Linguistik*. Penerjemah I. soetikno. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
5. Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
6. Mulyana, Deddy dan Rakhmat, Jalaluddin. 2010. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
7. Effendy, Onong. 1994. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
8. Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
. 2001. *Semantik Leksikal*. Edisi Kedua. Jakarta: Rineka Cipta.
9. Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara.
10. Samovar, Larry A dan Porter, Richard E dan McDaniel, Edwin R. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Salemba Humanika.
11. Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
12. Danesi, Marcel. 2004. *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.

SUMBER LAIN

12. <http://www.kabarkami.com/seni-tato-tertua-didunia.html>
13. <http://www.skyscrapercity.com/showthread.php?t=1449015&page=40>
14. <http://hstaryanto.wordpress.com/2010/05/09/pesan-budaya-tato-dayak-auheng/>
15. <http://www.scribd.com/doc/52617825/TEORI-SEMIOTIKA>
16. <http://skylandhacker.blogspot.com/2009/11/teori-teori-komunikasi-nonverbal.html>
17. <http://tattonotcrime.blogspot.com/p/sejarah-tatto.html>
18. <http://macanperontangnatai.blogspot.com/2012/03/seni-ukir-tatto-suku-bangsa-dayak.html?zx=8a45255c0862d82b>